

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebuah lembaga yang mengelola pasar modal di Indonesia. BEI menyediakan fasilitas dan infrastruktur bagi terselenggaranya semua kegiatan transaksi di pasar modal. Hingga tahun 2017 sudah tercatat sebanyak 555 perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan di klasifikasikan ke dalam 9 sektor dan 99 sub sektor. Adapun ke 9 sektor tersebut dikelompokkan berdasarkan pada klasifikasi industri yang telah ditetapkan Bursa Efek Indonesia yang disebut *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification* (JASICA). Salah satu sektor yang terdapat di BEI adalah sector industri barang konsumsi. Selain 9 sektor tersebut, BEI juga menghitung indeks industri manufaktur yang merupakan gabungan dari emiten-emiten yang terklasifikasi dalam sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi. (<https://www.sahamok.com/>)

Sektor industri barang konsumsi adalah sektor yang menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat. Subsektor yang terdapat dalam industri barang konsumsi adalah subsektor makanan dan minuman, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, rokok, serta subsektor peralatan rumah tangga. Karena sektor barang konsumsi adalah sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat, maka jumlah permintaan barang untuk sektor ini cenderung stabil dan selalu bertumbuh seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. (<https://www.stockdansaham.com>)

Pada tahun 2014, disaat beberapa sektor industri dalam negeri mengalami pelemahan, sektor *consumer* masih mencatatkan pertumbuhan yang positif, bahkan dengan kenaikan di atas 20%. Pertumbuhan indstri di Indonesia khususnya sektor barang knsumsi mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang cukup pesat dan cepat. Hal ini ditopang dari tingginya

tingkat konsumsi masyarakat seiring meningkatnya pendapatan kelas menengah dan perubahan gaya hidup. (<http://www.neraca.co.id>)

Meskipun terdampak oleh perubahan pasar yang mulai beralih ke sistem online, emiten di sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) masih bisa meraih kinerja positif hingga akhir tahun dan sejumlah emiten *consumer goods* masih bisa mencatatkan pertumbuhan penjualan. Sebagai contoh, emiten *consumer goods*, seperti PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dan atau PT Siantar Top Tbk (STTP), diperkirakan masih bisa mencetak kinerja keuangan sesuai harapan. MYOR, misalnya, sepanjang kuartal pertama 2017 lalu masih mencetak pertumbuhan penjualan. Kinerja keuangan MYOR pada kuartal pertama 2017 berhasil mencetak kenaikan penjualan sebesar 7,82 persen menjadi 4,98 triliun rupiah. (<http://www.koran-jakarta.com/>)

Industri barang konsumsi merupakan pemilik bobot terbanyak dalam pembentukan indeks manufaktur sebesar 44% mengalahkan aneka industri dan industri dasar dan kimia masing-masing 27%. Daya tahan indeks manufaktur terutama ditopang oleh sektor konsumen yang tumbuh 28%. Kenaikan tersebut merupakan kenaikan tertinggi kedua dari sepuluh sektor yang ada. Kinerja sector consumer juga lebih tinggi dari dua sektor lainnya yakni sektor aneka industri dan industri dasar yang juga menjadi bagian indeks manufaktur. (<http://www.kemenperin.go.id>)

Sampai tahun 2017, ada 42 perusahaan barang konsumsi yang konsisten tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu :

**Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Barang Konsumsi yang Tercatat di BEI**

| No. | Kode | Nama Emiten                 |
|-----|------|-----------------------------|
| 1   | DVLA | Darya-Varia Laboratoria Tbk |
| 2   | INAF | Indofarma (Persero) Tbk     |
| 3   | KAEF | Kimia Farma (Persero) Tbk   |
| 4   | KLBF | Kalbefarma Tbk              |

(Bersambung)

(Sambungan)

|    |      |   |
|----|------|---|
| 5  | MERK | Merck Tbk                               |
| 6  | PYFA | Pyridam Farma Tbk                       |
| 7  | SCPI | Merck Sharp Dohme Pharma Tbk            |
| 8  | SIDO | Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk |
| 9  | SQBB | Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk     |
| 10 | TSPC | Tempo Scan Pacific Tbk                  |
| 11 | GGRM | Gudang Garam Tbk                        |
| 12 | HMSP | Handjaya Mandala Sampoerna Tbk          |
| 13 | RMBA | Bentoel International Investama Tbk     |
| 14 | WIIM | Wismilak Inti Makmur Tbk                |
| 15 | ADES | Ades Waters Indonesia Tbk               |
| 16 | KINO | Kino Indonesia Tbk                      |
| 17 | MBTO | Martina Berto Tbk                       |
| 18 | MRAT | Mustika Ratu Tbk                        |
| 19 | TCID | Mandom Indonesia Tbk                    |
| 20 | UNVR | Unilever Indonesia Tbk                  |
| 21 | CINT | Chitose International Tbk               |
| 22 | KICI | Kedaung Indah Can Tbk                   |
| 23 | LMPI | Langgeng Makmur Industry Tbk            |
| 24 | WOOD | Integra Indocabinet Tbk                 |
| 25 | AISA | Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk           |
| 26 | ALTO | Tri Banyan Tirta Tbk                    |
| 27 | CAMP | Campina Ice Cream Industry Tbk          |
| 28 | CEKA | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk             |
| 29 | CLEO | Sariguna Primatirta Tbk                 |
| 30 | DLTA | Delta Djakarta Tbk                      |
| 31 | HOKI | Buyung Poetra Sembada Tbk               |
| 32 | ICBP | Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk          |
| 33 | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk              |

(Bersambung)

(Sambungan)

|    |      |   |
|----|------|---|
| 34 | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk                     |
| 35 | MYOR | Mayora Indah Tbk                                |
| 36 | PCAR | Prima Cakrawala Abadi Tbk                       |
| 37 | PSDN | Prashida Aneka Niaga Tbk                        |
| 38 | ROTI | Nippon Indosari Corporindo Tbk                  |
| 39 | SKBM | Sekar Bumi Tbk                                  |
| 40 | SKLT | Sekar Laut Tbk                                  |
| 41 | STTP | Siantar Top Tbk                                 |
| 42 | ULTJ | Ultrajaya Milk Industry And Trading Company Tbk |

Sumber:<http://www.sahamok.com/>

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk mensejahterakan para pemegang saham dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja adalah hasil aktivitas kerja yang dicapai baik *output* maupun *outcome* oleh sebuah organisasi atau perusahaan baik perusahaan yang *profit oriented* maupun *non profit oriented* dengan menggunakan aset yang dimiliki (Gantino, 2014). Ukuran kinerja keuangan yaitu kenaikan profitabilitas dan efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya yang biasa dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan atau kinerja perusahaan (Mardiandari dan Rustiyaningsih, 2013:72).

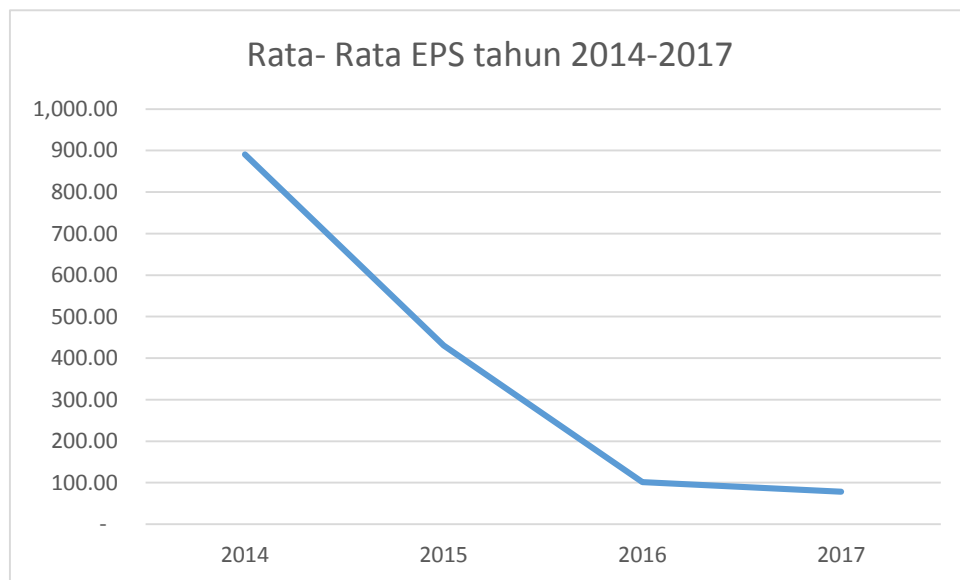
Pengukuran kinerja menggunakan rasio keuangan merupakan hal yang sudah umum dilakukan. Namun ternyata, rasio keuangan hanya berfokus pada pencapaian hasil keuangan jangka pendek serta tidak menggambarkan proses dalam menghasilkan rasio tersebut, sehingga perusahaan tidak dapat mencapai tujuan jangka panjang.

Kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio *earning per share* bisa memberi gambaran dari hasil pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara maksimal sehingga dapat meningkatkan laba bersih yang

diperoleh. Selain hasil, proses dari pemanfaatan sumber daya secara maksimal juga perlu diukur untuk melihat pengaruh proses yang dilakukan terhadap pencapaian tujuan keuangan perusahaan jangka panjang (Anggraeni, et al 2016).

Pada paragraf sebelumnya, telah dijelaskan bahwa salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, kesejahteraan pemegang saham ini dapat tercermin dari nilai *earning per share*, dimana *earning per share* akan menggambarkan tingkat balas jasa bagi pemegang saham atau dengan kata lain, EPS menggambarkan tingkat kesejahteraan perusahaan (Mubarok, 2017). Penelitian Anggraeni (2016) merupakan salah satu penelitian yang menggunakan rasio dalam pengukuran kinerja. Penelitian tersebut menggunakan proksi *earning per share* (laba per lembar saham) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Grafik 1.1 menggambarkan rata-rata *earning per share* di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

**Grafik 1. 1 Rata-rata Earning Per Share (EPS) industri barang konsumsi tahun 2014-2017**



Sumber : data yang diolah penulis

Grafik 1.1 menunjukkan adanya penurunan rata-rata jumlah *Earning Per Share* di industri sektor barang konsumsi tahun 2014 sampai tahun 2017. Jumlah saham beredar dari tahun 2014-2017 tidak mengalami perubahan yang signifikan kecuali emiten MERK, MYOR dan UL TJ yang melakukan *stock split* di tahun penelitian. Penurunan rata-rata EPS tanpa disertai perubahan jumlah saham beredar mengindikasikan terjadinya penurunan laba tahun beerjalan. Berdasarkan Grafik 1.1 di atas juga dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 rata-rata EPS di industri barang konsumsi adalah sebesar Rp890,53. Pada tahun 2015, rata-rata EPS sebesar Rp430,91. Tahun 2016, rata-rata EPS sebesar Rp101,21 dan pada tahun 2017 rata-rata EPS sebesar Rp78,09.

Tingkat laba atau EPS yang semakin meningkat dari tahun ke tahun akan membuat investor atau pemegang saham lebih mempercayakan dananya untuk diinvestasikan, dengan kata lain peningkatan EPS akan meningkatkan kepercayaan investor atau pemegang saham untuk berinvestasi. Untuk meningkatkan laba yang diterima oleh investor, perusahaan perlu merencanakan tingkat perolehan laba dengan melakukan perencanaan fungsi keuangan dalam bentuk penganggaran modal atau struktur modal (Alcock, 2014).

Alternatif sumber dana tentu dibutuhkan dalam merencanakan perencanaan modal atau struktur modal. Kebutuhan akan sumber dana ini dapat berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan (Mubarak, 2017). Sumber pembiayaan dari dalam perusahaan beberapa diantaranya dapat berasal dari laba ditahan dan modal disetor. Sedangkan sumber pembiayaan dari luar perusahaan dapat berasal dari modal pinjaman (*financial leverage*) serta dapat pula berasal dari modal sendiri dalam bentuk penerbitan saham preferen maupun saham biasa. Penggunaan modal pinjaman sebagai alternatif sumber dana harus dilakukan dengan perhitungan yang tepat, karena akan menimbulkan risiko berupa adanya beban bunga yang harus dibayar tanpa memperhatikan jumlah laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini tentunya akan mempengaruhi EPS yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin besar

penggunaan utang maka beban bunga yang harus ditanggung perusahaan juga semakin besar sehingga dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar pinjaman yang berdampak pada ketidakpastian tingkat pengembalian bersih (EPS) yang akan diterima oleh pemegang saham. Oleh karena itu, penggunaan utang sebagai alternatif modal hanya akan menguntungkan jika perusahaan mampu menutupi biaya yang timbul akibat dari penggunaan utang tersebut.

Dalam penelitian kali ini, penulis akan berfokus pada pembiayaan melalui modal pinjaman (*financial leverage*) yang diproksikan dengan rasio utang terhadap ekuitas atau biasa disebut *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal perusahaan yang merupakan modal sendiri dan utang, rasio ini dapat diukur dengan membagi total utang dengan *total equity* (Mubarok, 2017).

Penelitian Hamid (2015) menunjukkan bahwa DER berdampak signifikan terhadap EPS. penelitian tersebut dilakukan pada sektor industri kimia dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian oleh Mubarok (2017) yang memberikan hasil bahwa secara parsial DER tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Penelitian Mubarok ini, dilakukan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014.

Globalisasi dan Terbukanya pasar bebas menyebabkan terjadinya persaingan antar perusahaan yang semakin ketat. Berbagai macam strategi direncanakan oleh perusahaan untuk dapat bertahan dan unggul dalam persaingan. Salah satu strategi yang dapat digunakan perusahaan agar dapat bertahan yaitu dengan mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*Labor-Based Business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*Knowledge-Based Business*), dengan karakteristik ilmu pengetahuan sehingga pengetahuan telah menjadi mesin baru dalam pengembangan bisnis. Oleh karena itu, para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan perusahaan tidak hanya terletak dari seberapa banyak aset berwujud yang dimiliki tetapi juga pada

kemampuan inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya yang dimiliki perusahaan termasuk *Intellectual Capital* yang saat ini menjadi pemegang peranan penting dalam bisnis dan menjadi kekuatan yang dapat mengerakan pertumbuhan ekonomi (Nurhasanah et al, 2017).

Peningkatan peran *knowledge* sebagai aset yang vital bagi perusahaan membuat identifikasi serta pengelolaan *knowledge* dalam bentuk *intangible asset* menjadi semakin penting. Namun, peningkatan peran *intangible asset* tersebut tidak diimbangi dengan pelaporan dan identifikasi yang jelas dalam praktik akuntansi tradisional yang ada pada saat ini (Meidatama, 2018). Hal itu tentunya membuat laporan keuangan perusahaan menjadi kurang informatif. Oleh karena itu, perluasan model akuntansi yang ada pada saat ini sangat diperlukan agar dapat meliputi seluruh cakupan *intangible asset*. Dalam penelitiannya, Meidatama (2018) juga menyebutkan bahwa “*Intangible asset* juga dikenal dengan *intellectual assets*, *intellectual capital*, *intellectual property*, atau *knowledge capital*”.

*Intellectual capital* (IC) mengacu kepada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi, komunitas intelektual, atau praktek profesional. *Intellectual capital* mewakili sumber daya yang bernilai dan kemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan dan merupakan total dari aset tak berwujud yang meliputi *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Capital Employed*. *Human Capital* mencakup ilmu pengetahuan, kompetensi, keterampilan serta kepribadian yang dimiliki karyawan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat dalam menghasilkan nilai ekonomi pada perusahaan, *Structural Capital* meliputi lingkungan kerja, infrastruktur, budaya kerja yang baik, struktur organisasi, strategi serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh rutinitas perusahaan, dan *Capital Employed* adalah pihak eksternal yang memiliki hubungan harmonis dengan perusahaan yang mampu meningkatkan nilai perusahaan (Nurhasanah et al, 2017).



Penelitian Gantino, et al (2016) definisi dari *intellectual capital* adalah “aset perusahaan yang berbasis pengetahuan, dimana aset tersebut dapat diolah untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Aset berbasis pengetahuan tersebut berada didalam diri anggota perusahaan yang disebut dengan modal manusia (*human capital*), dan di dalam organisasi yang disebut dengan modal struktur (*structural capital*). *Human capital* dan *structural capital* dapat diukur dengan metode *value added intellectual coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>), dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997. *Value added intellectual coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>) didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan”.

Anggraeni, et al (2016) menyebutkan bahwa telah banyak dilakukan penelitian di berbagai negara yang mengukur *intellectual capital* menggunakan VAIC<sup>TM</sup> pada berbagai objek penelitian yang menguji hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan. Beberapa dari penelitian tersebut dilakukan di India (Mondal 2012), Indonesia (Gantino 2016; Kharismawati 2016; Anggraeni et al 2016; Nurhasanah et al 2017; Santoso 2012), Iran (Mehralian 2012;), Australia (Joshi et al 2013). Penelitian-penelitian *intellectual capital* yang dilakukan di berbagai negara memperoleh hasil yang masih inkonsisten. Nurhasanah (2017) menemukan hasil penelitian bahwa *intellectual capital* menunjukkan adanya pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Namun, hasil yang berbeda diperoleh oleh Mehralian (2012) dan Santoso (2012). Mehralian (2012) menemukan hasil penelitian bahwa *intellectual capital* dapat menjelaskan profitabilitas tetapi tidak menjelaskan produktivitas dan penilaian pasar di Iran. Santoso (2012) menemukan hasil penelitian bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia saat ini dan satu tahun yang akan datang.

Anggraeni, et al (2016) menyatakan hasil penelitian bahwa *intellectual capital*, dan *tenure diversity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap

*earning per share* perusahaan di industri perbankan swasta konvensional yang terdaftar di BEI.

Nurhasanah et al (2017) menggunakan *intellectual capital* sebagai variabel independen. Jhunjunwala dan Mishra (2012) menggunakan *board diversity* sebagai variabel independen untuk mengukur kinerja perusahaan. Mubarak et al (2017) menggunakan *debt to equity ratio* sebagai proksi untuk mengukur *financial leverage* dan pengaruhnya terhadap EPS. Anggraeni, et al (2016) menggabungkan *intellectual capital* dan *board diversity* sebagai variabel independen dalam mengukur kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2017), Jhunjunwala dan Mishra (2012), Mubarak 2017) serta penelitian oleh Anggraeni, et al (2016) memotivasi peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai penggabungan *intellectual capital*, *debt to equity ratio* dan *board diversity* menggunakan parameter *age diversity*, dan *tenure diversity* dalam satu model yang sama untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

*Good Corporate Governance* (GCG) adalah tata cara kelola perusahaan sehat yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia serta *International Monetary Fund* (IMF). Harapan dari adanya konsep GCG adalah untuk dapat melindungi pemegang saham (*stockholder*) dan kreditor agar dapat memperoleh kembali investasinya. Menurut Tunggal (2012:24) ,*Corporate Governance* adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan dan masyarakat sekitar.

Praktik *good corporate governance* telah menjadi hal yang wajib terutama bagi perusahaan *go public*. Menurut Carter et al dalam Anggraeni (2016), *agency theory* merupakan praktik dari teori *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk memahami kaitan antara karakteristik dewan dengan nilai perusahaan. *Board Diversity* merupakan salah satu isu yang terkait dengan *Corporate Governance*. *Board diversity* akan mempengaruhi

komposisi dewan. Hasil keputusan dewan dapat memiliki pengaruh terhadap hasil kinerja keuangan perusahaan.

Carter et al dalam Anggraeni (2016) membuktikan melalui beberapa bukti empiris yang berkaitan dengan perlunya persebaran dalam dewan. Menurut mereka, persebaran dalam dewan dikarenakan alasan-alasan berikut. Pertama, persebaran dalam dewan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang *marketplace*, dimana hal ini berhubungan dengan demografi *supplier* dan *customer* perusahaan yang juga beragam. Kedua, persebaran dapat meningkatkan kreatifitas dan inovasi. Ketiga, persebaran menghasilkan alternatif pemecahan masalah yang efektif. Keempat, persebaran dapat meningkatkan efektifitas dalam kepemimpinan perusahaan. Kelima persebaran dapat meningkatkan hubungan global yang semakin efektif.

Jhunhunwala dan Mishra (2012) mengatakan bahwa *board diversity* mengacu kepada keberagaman komposisi dalam anggota dewan dari segi jenis kelamin, usia, ras, pendidikan, kewarganegaraan, gaya hidup, budaya, agama, dan banyak hal yang dapat membuat masing-masing dewan unik sebagai seorang individu. Berbagai penelitian di sejumlah negara juga dilakukan untuk menunjukkan pengaruh persebaran anggota dewan terhadap kinerja perusahaan, seperti Nigeria (Oba dan Vodio 2013; Ujunwa et al 2012), Pakistan (Sajjad dan Rashid (2015), Malaysia (Johr dan Kaur 2012), India (Jhunjunwala dan Mishra 2012), Turki (Kilic 2015), dan Indonesia (Anggraeni et al 2016).

Jhunhunwala dan Mishra (2012) menyatakan hasil penelitian bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara keberagaman anggota dewan dan kinerja keuangan di Perusahaan India. Parameter yang digunakan untuk mengukur adalah *gender diversity*, *age diversity*, *regional diversity*, dan *multidisciplinary*. Penelitian ini mengambil beberapa variabel independen yang digunakan dalam penelitian Jhunhunwala dan Mishra (2012) yaitu *age diversity*, dan *tenure diversity*.

Hasil yang inkonsisten pada penelitian-penelitian *board diversity* yang dilakukan di berbagai negara masih ditemukan. Hasil penelitian Oba dan Vodio

(2013) menemukan bahwa keberadaan direksi wanita memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan ukuran dewan sebagai variabel kontrol memiliki dampak netral. Hal ini berbanding lurus dengan hasil yang diperoleh Dewi et al (2016) yang menunjukkan bahwa persebaran anggota dewan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian Ujunwa et al (2012) menyatakan bahwa *gender diversity* memiliki dampak negatif terhadap kinerja perusahaan, sementara *board nationality* dan *board ethnicity* berpengaruh positif untuk memprediksi kinerja perusahaan. Sajjad dan Rashid (2015) menemukan bahwa tidak ada hubungan pengaruh secara signifikan antara anggota dewan wanita terhadap kinerja ekonomi perusahaan di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan fenomena praktis di masyarakat, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : **Pengaruh *Intellectual Capital*, *Age Diversity*, *Tenure Diversity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Industri Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017).**

### **1.3 Rumusan Masalah**

Banyaknya perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 mencerminkan ketatnya persaingan bisnis pada sektor barang konsumsi yang menyebabkan perusahaan berlomba-lomba untuk dapat bertahan dan unggul dalam persaingan sehingga terjadi pergeseran tipe masyarakat dari masyarakat industrialis dan jasa ke masyarakat pengetahuan. Pergeseran tipe masyarakat ini membuat tren peralihan dari bisnis berdasarkan tenaga kerja menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan yang mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan mengenai pentingnya *intangible asset* dalam sebuah perusahaan serta memicu tumbuhnya minat dalam *intellectual capital*. Namun, semakin pentingnya peran *intangible asset* dalam perusahaan tidak didukung oleh pelaporan dan identifikasi yang jelas dalam praktik akuntansi tradisional menggunakan rasio yang ada pada saat ini, sehingga kita

hanya mendapat gambaran dari hasil pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan laba bersih sebagai tujuan keuangan jangka pendek. Kita tidak mendapat gambaran mengenai proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

Praktik *good corporate governance* atau tata cara kelola perusahaan yang sehat telah menjadi hal yang wajib terutama bagi perusahaan *go public*. *Board diversity* merupakan salah satu isu yang terkait dengan *corporate governance*. *Board diversity* atau persebaran dalam dewan akan mempengaruhi komposisi dewan yang nantinya juga akan mempengaruhi hasil keputusan dewan sehingga dapat memiliki pengaruh terhadap hasil kinerja keuangan perusahaan. Di Indonesia, dewan direksi kebanyakan diisi oleh dewan yang homogen dimana dewan direksi berasal dari usia yang hampir sama, serta berasal dari *tenure* atau masa jabatan yang hampir sama, padahal persebaran dalam dewan direksi diperlukan agar proses pengambilan keputusan oleh dewan direksi bisa lebih memberi perspektif yang berbeda. Selain itu penggunaan utang sebagai alternatif modal juga diperlukan agar perusahaan mampu memaksimalkan operasionalnya sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin memuaskan. Kinerja keuangan yang memuaskan bisa didapat dari kerjasama yang baik antara anggota dewan direksi sebagai penanggung jawab dan sebagai pengambil keputusan, karyawan sebagai pelaksana keputusan serta maksimalnya penggunaan utang sebagai alternatif sumber modal yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan adanya sinergi antara *intellectual capital*, anggota dewan direksi dan *financial leverage* untuk mencapai kinerja keuangan yang memuaskan.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Intellectual Capital*, *Age Diversity*, *Tenure Diversity*, *Debt to Equity Ratio* dan kinerja keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?

2. Bagaimana pengaruh secara simultan dari *Intellectual Capital*, *Age Diversity*, *Tenure Diversity*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial dari :
  - a. *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
  - b. *Age Diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
  - c. *Tenure Diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
  - d. *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *Intellectual Capital*, *Age Diversity*, *Tenure Diversity*, *Debt to Equity Ratio* dan Kinerja Keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui secara simultan bagaimana pengaruh *Intellectual Capital*, *Age Diversity*, *Tenure Diversity*, *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari :
  - a. *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
  - b. *Age Diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
  - c. *Tenure Diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

- d. *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai *Intellectual Capital*, *Age Diversity*, *Tenure Diversity* dan *Debt to Equity Ratio*. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai media referensi bagi akademisi serta menjadi bahan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Dari segi aspek praktis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

#### 1. Bagi Pemegang saham

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi pemegang saham mengenai *debt to equity ratio*, *age diversity* dan *tenure diversity*. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan dan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pemilihan *board of directors*.

#### 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan dalam mengelola *intellectual capital*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan *intellectual capital* yang dimiliki para karyawan.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2013 hingga periode 2017.

### **1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, yaitu bulan september 2018 hingga bulan februari 2019. Periode penelitian ini adalah empat tahun, yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

### **1.7.3 Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen, yaitu kinerja keuangan dalam proksi EPS. Penelitian ini juga menggunakan empat variabel independen yaitu *Intellectual Capital*, *Age Diversity*, *Tenure Diversity* dan *Debt to Equity Ratio* sebagai faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kinerja keuangan.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Pengertian mengenai landasan teori yang digunakan sebagai acuan dari penelitian akan diberikan dalam bab ini, khususnya penjelasan mengenai *Intellectual Capital*, *Age Diversity*, *Tenure Diversity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Selain itu, penguraian mengenai penelitian – penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam membuat penelitian ini juga akan dibahas dalam bab ini. Kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian serta hipotesis penelitian sebagai dugaan sementara atas jawaban dari masalah penelitian juga akan diuraikan dalam bab ini.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, dijelaskan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, variabel yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian, cara pengumpulan data dan sampel, teknik yang digunakan dalam menganalisis data, pengujian hipotesis, serta karakteristik penelitian.



#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas hasil penelitian yang didasari oleh data yang telah dikumpulkan sebelumnya serta telah dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ataupun sebagai dasar pemikiran dan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan akan dijelaskan pada bab ini, keterbatasan penelitian terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti, saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi para investor dan bagi perusahaan sektor farmasi serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**